

Program rekaman butir-butir soal tersebut diharapkan dapat disebarluaskan ke seluruh wilayah Indonesia. Solusi untuk menanggulangi permasalahan tes menyimak ini sudah dilakukan oleh Agustina Fini Widya (2012) melalui penelitiannya yang berjudul “*Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Menyimak Secara Integratif Siswa Kelas X Semester 2 SMA Regina Pacis Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*”. Penelitian ini menghasilkan produk yang berisi rekaman butir-butir soal yang dapat dijadikan solusi dalam tes kompetensi menyimak.

b. Permasalahan Gagap Teknologi dan Ketersediaan Media yang Dialami Guru

Penulis melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada salah satu guru sekolah dasar di Kecamatan Kemlagi, Mojokerto. Pertanyaan pertama yang diajukan adalah “Dari manakah bahan ajar apa yang biasa Anda gunakan saat pembelajaran menyimak?”, bahan ajar yang digunakan oleh guru tersebut dalam pembelajaran menyimak berasal dari buku paket bahasa Indonesia.

Pertanyaan kedua yang diajukan adalah “Media apa yang biasa Anda gunakan dalam pembelajaran menyimak?”, media yang sering digunakan dalam pembelajaran menyimak adalah papan tulis dan teks bacaan dan belum pernah memanfaatkan media audio dan audiovisual karena ketidakmampuan beliau dalam mengakses media melalui internet.

Permasalahan dalam kompetensi menyimak yang sudah di jelaskan di atas, tentu saja memerlukan solusi untuk menanggulangnya. Solusi *pertama*, hendaknya pemerintah, pihak universitas, maupun pihak sekolah bekerjasama mengadakan pelatihan dasar mengenai hal-hal yang berkaitan dengan komputer dan internet untuk menanggulangi gagap teknologi sehingga guru dapat mengakses berbagai informasi

dari internet seperti mengakses video berita yang dapat dijadikan materi ajar dalam pembelajaran menyimak. Melalui pelatihan ini, guru-guru sekolah dasar memperoleh tambahan pengetahuan berkaitan dengan komputer dan pemanfaatan internet. Solusi *kedua*, guru diharapkan dapat membuat media sendiri seperti rekaman video saat siswa melaksanakan kegiatan pembacaan puisi.

c. Permasalahan Proses Pembelajaran yang Konvensional

Rabawati (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Denpasar* memaparkan bahwa kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia selama ini masih dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan konvensional, yang dapat menghambat siswa untuk belajar secara aktif dan kreatif karena guru mendominasi sebagian besar aktivitas proses belajar-mengajar dan penilaian serta siswa cenderung pasif.

Siswa lebih berposisi sebagai objek daripada sebagai subjek sehingga pembelajaran menggantungkan sepenuhnya pada inisiatif guru yang dianggap sebagai sumber belajar. Pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru didominasi oleh metode ceramah dan pemberian tugas. Pembelajaran demikian cenderung bersifat indokrinasi dengan metode latihan (drill and practice). Akibatnya aktivitas belajar siswa seakan terprogram mengikuti prosedur atau algoritma yang dibuat oleh guru.

Permasalahan pendekatan dan metode dalam pembelajaran keterampilan menyimak dapat ditanggulangi dengan cara memilih pendekatan dan metode yang cocok untuk pembelajaran menyimak dan disenangi siswa. Rabawati (2013) membuktikan bahwa penerapan pendekatan

Komunikatif dapat membantu guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia termasuk untuk pembelajaran keterampilan menyimak.

d. Permasalahan Penugasan Otentik

Iskandarwassid dan Sunendar (2011: 229) mengatakan bahwa dalam pengajaran bahasa Indonesia, tampaknya strategi belajar menyimak masih berkuat dengan pola lama, yaitu peserta didik mendengar dan berupaya menjawab apa yang dijelaskan oleh pengajar.

Pengukuran kompetensi menyimak lazimnya berupa tagihan pemahaman dan tanggapan terhadap pesan yang disampaikan dengan cara merespon jawaban. Kedua macam tagihan tersebut dapat disiasati untuk dijadikan tugas-tugas yang berkadar otentik, caranya adalah mengubah tagihan dari yang sekedar meminta peserta didik merespon jawaban tersebut menjadi tagihan kinerja berbahasa aktif produktif, baik yang disampaikan secara lisan maupun tertulis. Cara demikian justru mengintegrasikan berbagai kemampuan berbahasa ke dalam satu kegiatan, dan itu lebih dianjurkan karena mencerminkan kegiatan berbahasa dalam kenyataan sehari-hari (Nurgiantoro, 2011: 57).

Pemaparan di atas menggambarkan bahwa dalam pembelajaran keterampilan menyimak, kadangkala kegiatan menyimak hanya terbatas pada penjelasan yang diberikan oleh guru dan kemudian ditanggapi siswa secara bersama-sama atau secara individu, tetapi hanya berhenti sampai di situ. Solusi yang dapat digunakan supaya meningkatkan daya simak siswa adalah dengan mengintegrasikan keterampilan menyimak dengan keterampilan lainnya. Caranya, materi yang dipaparkan secara lisan hendaknya dipahami siswa dan diungkapkan dalam sebuah tulisan yang kemudian dapat disampaikan secara lisan di depan kelas. Hal itu sejalan dengan pema-

paran Iskandarwassid dan Sunendar (2011: 231) yang mengatakan bahwa peserta didik mendemostrasikan pemahamannya, atau menggunakan bahan pelajaran yang telah dipahaminya setelah mengalami kegiatan mendengarkan secara tuntas atau, mereka dilibatkan dalam aktivitas yang meminta pengingatan kembali tentang materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

### **Latihan Peningkatan Keterampilan Menyimak**

Keterampilan menyimak bukanlah keterampilan yang dapat dikuasai dengan mudah tanpa perlu latihan. Keterampilan menyimak perlu dilatih sejak dini supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan pesan. Berikut ini akan dipaparkan empat model dan intruksi yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak.

#### **1. Menyimak dan Mengulang**

Materi yang diberikan: Latihan dengan menggunakan bentuk audiolingual dan mengingat dialog.

Prosedur:

- a. memberikan perintah kepada siswa untuk menyimak kata, frasa, dan kalimat;
- b. mengulang atau meniru kata-kata yang disimak;
- c. mengingat kembali apa yang telah disimak;

Hasil dari latihan ini: siswa bisa mengucapkan dengan baik apa yang telah disimak, kedua dapat mengulang dialog yang disimak, ketiga siswa dapat mengingat kata-kata kemudian dapat menggunakan dalam percakapan. Siswa juga bisa menirukan pelafalan yang benar.

#### **2. Menyimak dan Menjawab Pertanyaan**

Tujuan latihan ini untuk menyimpulkan suatu informasi, untuk menyimak dan menjawab pertanyaan. Materi instruksi:

materi yang disiapkan sesuai dengan apa yang akan disajikan dan yang ditanyakan.

Prosedur:

- a. siswa menyimak beberapa teks dari kalimat-kalimat yang panjang dari guru. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang;
- b. siswa menjawab berdasarkan pemahaman yang mereka peroleh dari proses menyimak;

Hasil dari latihan: siswa bisa menyimpulkan informasi yang disimak secara utuh, dan diharapkan lebih cepat mengingat kembali (*recall*) secara akurat.

### 3. Menyimak Interaktif

- a. Tujuan: untuk membangun kemampuan lisan dalam komunikasi interaktif akademik semiformal; untuk membangun kemampuan menyimak kritis dan kemampuan berbicara efektif.
- b. Materi instruksi: membangun sebuah variasi pada presentasi dan aktifitas diskusi, baik individual dan laporan grup kecil, yaitu siswa berpartisipasi dalam bertanya atau menjawab sesi sebagai sebuah bagian integral.
- c. Prosedur: mengarahkan siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas diskusi.
- d. Hasil dari latihan: fokus latihan ini adalah sebuah instruksi komunikatif atau orientasi kompetensi. Siswa memiliki kesempatan untuk menguasai dan mengembangkan kemampuan kompleks dalam empat kompetensi; kompetensi linguistik, kompetensi analisis, kompetensi sosiolinguistik, dan strategi kompetensi.

## PENUTUP

Menyimak merupakan pendahuluan yang natural sebelum menguasai berbicara dan keterampilan berbahasa yang lainnya. Menyimak merupakan keterampilan yang sudah diperoleh anak sejak dari dalam kandungan dan merupakan keterampilan awal yang harus dikuasai anak untuk men-

dukung dalam pembelajaran keterampilan berbicara, membaca, dan menulis yang akan diajarkan secara intensif di sekolah. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa yang terdiri dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis memunyai hubungan yang erat antara yang satu dan lainnya.

Keterampilan menyimak memang dipelajari sejak dalam kandungan dan menduduki posisi paling tinggi, yaitu 45% dalam proses komunikasi, artinya menyimak merupakan keterampilan yang dapat dikatakan utama dalam proses komunikasi, tetapi justru terdapat banyak permasalahan di dalamnya.

Ada kecenderungan bahwa keterampilan menyimak dalam bahasa Indonesia kurang mendapat perhatian dalam keseluruhan proses belajar bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan. Kurangnya perhatian untuk keterampilan menyimak terlihat dari ketidaktersediaan tes kompetensi menyimak, sarana dan media yang tidak memadai, guru yang gagap teknologi, penugasan yang kurang otentik, pembelajaran yang konvensional, dan sikap siswa ketika guru menjelaskan pelajaran. Secara umum, kemampuan menyimak yang kurang baik dapat dilihat dalam proses memahami pesan dan maksud penutur ketika terjadi komunikasi.

Semua permasalahan pembelajaran keterampilan menyimak di sekolah dan rendahnya kemampuan menyimak dalam proses komunikasi dapat diatasi dengan beberapa solusi. Solusi-solusi tersebut membutuhkan kerjasama dan kerativitas guru, siswa, pemerintah dan semua pihak untuk menjalankannya. Selain solusi yang sudah ditawarkan, problematika menyimak dapat diminimalisirkan dengan beberapa latihan untuk meningkatkan keterampilan menyimak di antaranya (a) menyimak dan mengulang, (b) menyimak dan menjawab pertanyaan, dan (3) menyimak interaktif.

## DAFTAR PUSTAKA

Cox C. 1999. *Teaching Language Arts: a Student and Response-Centered Classroom*. Boston; Allyn and Bacon.

Hermawan, Herry. 2012. *Menyimak Keterampilan Berkomunikasi yang Terabaikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mahendra, Kristiantari, dan Ganing. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Role Playing Berbantuan Powerpoint Terhadap Keterampilan Menyimak Pada Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI*. Jurnal PGSD Vol. 2 No.1. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Nation & Newton. 2009. *Teaching ESL/EFL Listening and Speaking*. New York: Madison Ave.

Nurdiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

\_\_\_\_\_. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Nurjamal, Daeng, dkk. 2011. *Terampil Berbahasa Menyusun Karya Tulis Akademik, Memandu Acara (MC-Moderator), dan Menulis Surat*. Bandung: Alfabeta.

Pintamtiyastirin. .1984. *Menyimak dan Pengajarannya*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Rabawati, Utama. 2013. *Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Denpasar*. E-jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 2. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Widya, Agustina Fini. 2012. *Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Menyimak Siswa Kelas X Semester 2 SMA Regina Pacis Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

# Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Tuna Grahita Kelas IV Melalui Peraga Kartu Huruf di SLB Tunas Harapan II Peterongan Jombang

**Abdul Jamil**

E-mail: abduljamil@gmail.com  
SLB Tunas Harapan IV Sumobito Jombang

*Alat peraga disebut juga AVA (Audio Visual Aids), yaitu 1) Audio segala sesuatu yang didengar. 2) Visual, segala sesuatu yang dilihat. 3) Aids, alat pembantu. Jadi alat peraga adalah segala macam alat pelajaran yang dapat dipakai sebagai pembantu untuk menyampaikan suatu pelajaran. Pengertian alat peraga dikemukakan oleh Mechaty (1990) yang menyatakan bahwa alat peraga itu adalah alat pelajaran secara penginderaan yang tampak dan dapat diamati. Jadi alat peraga merupakan perantara atau saluran komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada Peserta Didik sebagai penerima pesan. Membaca adalah mengubah bahasa tulisan menjadi bahasa lisan. Adapun membaca ada beberapa macam antara lain membaca dalam hati, membaca lancar, membaca dengan teknik SO3R, membaca dengan pemahaman, membaca dengan telaah bahasa dan sebagainya. Semua itu untuk membaca lanjut, sedangkan untuk Peserta Didik Tunagrahita Kelas IV SLB membaca yang dimaksud adalah menggunakan membaca permulaan yaitu membaca nyaring. Hakekat membaca, yaitu: (1) membaca merupakan suatu proses yang kompleks dan rumit; dan (2) tidak dilakukan secara konstan artinya membaca itu kecepatannya disesuaikan dengan keperluan maupun bahasa bacaannya. Pada penelitian ini, penulis berusaha untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan alat peraga kartu huruf dengan yang tidak menggunakan kartu huruf pada Peserta Didik Tunagrahita kelas IV SLB Tunas Harapan II Peterongan Jombang” dengan menggunakan desain penelitian eksperimental dengan instrumen tes pada objek penelitian siswa kelas IV Tuna grahita SLB Tunas Harapan II Peterongan Jombang. Hasil dari t-test menunjukkan ini berarti dengan menggunakan alat peraga kartu huruf hasil membaca permulaan lebih baik daripada yang tidak menggunakan alat peraga. diperoleh t hitung sebesar 4,507 sedang t tabel diperoleh sebesar 2,018. Dengan demikian hipotesis aliterternatif (Ha) yang berbunyi “ada perbedaan membaca permulaan dengan menggunakan alat peraga kartu huruf dan yang tidak menggunakan kartu huruf pada peserta didik Tunagrahita kelas IV SLB Tunas Harapan II Peterongan. Hal ini berarti dengan menggunakan alat peraga kartu huruf hasil membaca permulaan lebih baik daripada yang tidak menggunakan alat peraga.*

*Kata Kunci: Transfer Belajar, Membaca Permulaan, Alat Peraga Kartu Huruf*

## **PENDAHULUAN**

Lebih dari 2400 tahun yang lalu Coflucius pernah mengatakan, “Apa yang saya dengar, saya lupa, apa yang saya lihat, apa yang saya lakukan, saya pa-

ham” (Silberman, 2001). Satu ungkapan yang mengilustrasikan sebuah transformasi pemahaman dari rantai pengalaman masa lalu. Pemahaman yang membekas dalam benak seseorang, pada

dasarnya memberikan kontribusi untuk mengembangkan pemahaman yang dilakukan lebih lanjut.

Timbulnya pemahaman atau pengalaman merupakan proses yang berkesinambungan dari pengalaman yang telah terjadi di masa lalu. Begitupun dalam pembelajaran, *transfer of knowledge* maupun *transfer of value* merupakan mata rantai informasi yang berkesinambungan. Bahkan hal ini dapat menjadi sesuatu yang saling melengkapi atau saling menunjang antara satu sama lain.

Inilah yang kemudian diartikan sebagai proses belajar yang terarah pada perubahan tingkah laku seseorang. Sebagaimana diungkapkan oleh Morgan yang dikutip oleh Ratumanan (2002) bahwa belajar merupakan setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Perubahan tingkah laku dari hasil latihan atau pengalaman ini akan terus berpengaruh terhadap latihan-latihan selanjutnya.

Transfer belajar mengupas perihal dampak belajar dari satu proses ke dalam proses yang lainnya. Sebab hasil belajar yang telah diperoleh peserta didik tentang pengetahuan dan ketrampilan di masa lalu, akan mempengaruhi proses belajar yang dilakukan mereka pada saat ini. Karenanya cukup wajar jika muncul harapan bahwa aktifitas pembelajaran perlu memperhatikan tahapan salam penyampaian materi, juga keterkaitan antara pemahaman materi peserta didik dengan bahan pembelajaran yang akan diberikan.

Pembahasan tentang transfer belajar juga akan menyinggung tentang berbagai kategori transfer belajar, teori-teori transfer belajar serta faktor-faktor yang menentukan dalam transfer belajar. Kesemuanya akan dikupas secara terinci untuk memperoleh pemahaman secara komprehensif.

Transfer belajar (*Transfer Of learning*) merupakan pemindahan atau pengalihan hasil belajar yang diperoleh dari bidang studi yang satu ke bidang studi yang lain atau kehidupan sehari-hari di luar lingkup pendidikan di sekolah (Riyanto, 2001)

Sementara menurut Slameto (1995), transfer belajar diartikan sebagai pengaruh hasil belajar yang telah diperoleh pada waktu yang lalu terhadap proses dan hasil belajar yang dilakukan kemudian. Lebih lanjut Slameto mengungkapkan bahwa hakikat transfer belajar adalah merupakan peristiwa yang mencerminkan fungsi manusia sebagai suatu keseluruhan.

Adanya pemindahan atau pengalihan ini menunjukkan bahwa ada hasil belajar yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam memahami materi pelajaran yang lain. Hasil belajar yang diperoleh dan dapat dipindahkan tersebut dapat berupa pengetahuan (informasi verbal), kemahiran intelektual, ketrampilan motoric atau ranah afektif.

Hasil belajar terdahulu memberikan dampak-dampak dalam proses belajar yang terjadi saat ini. Bila hasil belajar (pengetahuan) yang terdahulu memperlancar atau membantu proses belajar yang kemudian maka dikatakan telah terjadi transfer belajar yang disebut transfer positif. Misalnya materi pelajaran matematika memudahkan peserta didik untuk memahami dan mempelajari materi fisika. Sebaliknya, bila pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh, lebih dahulu mempersulit proses belajar selanjutnya, maka dikatakan telah terjadi transfer belajar negatif. Misalnya dalam sikap mencari kaidah-kaidah yang pasti, yang biasanya didapatkan dari pelajaran eksakta. Bagi orang-orang tertentu akan mempersulit memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak dapat dipecahkan dengan menggunakan rumus-

rumus atau kaidah sebagaimana dalam ilmu kesakta.

Sebagian besar ilmu pengetahuan diperoleh dari membaca di samping dari radio, televisi, dan lain-lain. Bagi peserta didik, kegiatan membaca ini perlu dilakukan secara rutin, tentu saja membaca yang dimaksud ialah membaca buku-buku yang memperkaya ilmu pengetahuan. Perpustakaan dijadikan sebagai cara kegiatan membaca.

Peneliti menyadari bahwa dalam dunia pendidikan, semua pengajaran mempunyai suatu tujuan yang sama yaitu agar dapat memberikan pelajaran sebaik-baiknya pada peserta didik (Jumadi, 1990:4). Untuk mencapai tujuan tersebut, banyak cara yang dapat dilakukan salah satunya guru perlu menyediakan suatu alat peraga yang dapat mempermudah peserta didik dalam menerima pelajaran yang diberikan.

Alat peraga disebut juga AVA (Audio Visual Aids), yaitu 1) Audio segala sesuatu yang didengar. 2) Visual, segala sesuatu yang dilihat. 3) Aids, alat pembantu. Jadi alat peraga adalah segala macam alat pelajaran yang dapat dipakai sebagai pembantu untuk menyampaikan suatu pelajaran.

Alat peraga yang digunakan di SLB Tunas Harapan II Peterongan tidaklah semodern seperti saat ini, tetapi dengan daya bantuan sangatlah mendukung sekali di dalam proses belajar mengajar. Menurut Sujana (1989: 1) mengatakan "bahwa kedudukan alat peraga sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru. Begitulah, kita lihat sumber belajar lain guru atau instruktur, alat peraga kalau kita lihat perkembangannya sebagai alat bantu dalam belajar mengajar sangatlah penting karena pada dasarnya maksud digunakan alat peraga adalah segala alat-alat dan bahan selain buku teks yang dipakai untuk menyampaikan informasi dalam suatu belajar mengajar".

Alat peraga yang dikemukakan oleh Meichati (1990) yang menyatakan bahwa alat peraga itu adalah alat pelajaran secara pengideraan yang tampak dan dapat diamati. Udin (1987:95) mengemukakan "alat peraga memang mempunyai peranan penting dalam pengajaran terutama yang menciptakan proses belajar mengejar yang lebih efektif dan efisien. Penggunaan alat peraga ini dapat menciptakan suatu belajar yang efektif dan efisien dalam arti meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang lebih efektif".

Bahasan yang dikemukakan sehubungan dengan alat peraga tidak mutlak harus menggunakan alat peraga seperti LCD dan sebagainya, tetapi bisa dengan media lain, yaitu penggunaan alat peraga gambar dan kartu harus yang mempermudah proses belajar mengajar yang diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang diharapkan dalam membaca permulaan.

Penggunaan alat peraga gambar dan kartu huruf dalam dunia pendidikan mempunyai kaitan dengan teknologi pendidikan beserta komponen-komponen sangat diperlukan dalam rangka menyukseskan tujuan pengajaran, sehingga teknologi pendidikan dapat berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Teknologi pendidikan mempunyai batasan yakni:

"Teknologi pendidikan adalah suatu proses kompleks dan terpadu yang menyangkut orang, prosedur, ide alat, dan organisasi untuk menganalisa masalah, merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengolah pemecahan masalah yang berkaitan dengan segala aspek belajar, dalam teknologi pendidikan pemecahan masalah terwujud dalam bentuk segala sumber-sumber belajar yang dipilih sebagai pesan larangan, bahan teknik latihan lingkungan' (Bchtiar, 1980: 11).

Komponen yang menunjang pendidikan salah satunya adalah alat dalam

pengoperasiannya dapat dipilih alat peraga yang cocok tentang tergantung materi apa yang diajarkan pada peserta didik sebagai sarana pembelajaran. Misalnya media gambar diam, yang menurut Gene (1980: 23) menyebutkan manfaat media gambar diam yaitu:

- a. Bahwa penggunaan gambar dapat merangsang minat atau perhatian peserta didik
- b. Gambar-gambar yang dipilih dan diadaptasi secara tepat membantu peserta didik memahami dan mengingat isi informasi bahan-bahan verbal yang menyertai.
- c. Gambar-gambar realism yang lengkap dengan membanjiri penuntun dengan informasi virus yang terlalu banyak ternyata kurang baik sebagai perangsang belajar dibanding gambar atau potret yang sederhana saja.
- d. Warna pada gambar diam biasanya menimbulkan masalah sehingga gambar warna lebih meningkatkan minat peserta didik daripada yang hitam putih. Namun tidak selalu gambar yang berwarna merupakan pikiran-pikiran terbaik untuk mengajar atau belajar. Satu studi menyarankan penggunaan warna haruslah baik dan realitas dan bukan sekedar warna saja. Tetapi bila yang diajarkan menyangkut konsep warna maka gambar-gambar dengan warna-warna yang disukai.

Penggunaan alat peraga gambar dan kartu huruf yang sebenarnya merupakan cara guru mengajar yang sudah lama dipraktikkan walaupun pelaksanaannya berbeda-beda. Keberhasilan proses belajar mengajar bukan ditentukan penggunaan media belajar, tetapi media pengajaran membantu guru dan peserta didik dalam melakukan kegiatan di sekolah. Diharapkan dengan adanya alat peraga gambar dan kartu huruf dapat mempertinggi efektifitas pencapaian tujuan pendidikan. Oleh sebab

itu, penggunaan alat peraga tersebut perlu ditingkatkan dan disempurnakan sebagai sarana dalam pendidikan. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam penggunaan alat peraga antara lain :

- a. Adanya alat peraga yang tersedia
- b. Penggunaan alat peraga sesuai dengan fungsinya
- c. Pemahaman guru tentang cara penggunaan alat peraga tersebut.

Penggunaan alat peraga tersebut merupakan sarana yang paling tepat dalam pengajaran membaca permulaan, sebab berhasil tidaknya anak didik Tunagrahita kelas IV Sekolah Luar Biasa sangat bergantung pada pelajaran membaca.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk mengetahui peningkatan pembelajaran pada kemampuan membaca permulaan peserta didik tuna grahita dengan menggunakan alat peraga di SLB Tunas Harapan II Peterongan Jombang. Penulis menggunakan metode kuantitatif berupa eksperimen kuasi dengan menentukan obyek penelitian yang diambil langsung pada peserta didik tunagrahita kelas IV SLB Tunas Harapan II Peterongan Jombang Tahun pelajaran 2017/2018. Penulis sudah mengetahui kondisi Peserta didik SLB Tunas Harapan II Peterongan dan sudah saling mengetahui karakter masing-masing siswa. untuk mendapatkan data, penulis menggunakan tes yang diberikan pada peserta didik tunagrahita kelas IV tentang membaca permulaan. Untuk mengetahui perbedaan dari hasil penelitian, penulis menggunakan teknik t-test untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan fungsi alat peraga kartu huruf dalam pengajaran membaca permulaan

## **Prosedur Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dimulai:

- a. Hari Rabu pada tanggal 4 Oktober 2017 peneliti mohon izin untuk mengadakan penelitian
- b. Hari Kamis pada tanggal 5 Oktober 2017 kegiatan pada hari berikutnya maka penelitian mulai pada tanggal tersebut peneliti mengadakan pre-tes pada peserta didik tunagrahita kelas IV tentang membaca permulaan. Tetapi dalam kelas ini peneliti tidak memberikan alat peraga kartu huruf, hanya menjelaskan tentang membaca permulaan.
- c. Hari Jum'at tanggal 5 Oktober 2017 peneliti melakukan kegiatan kelas dengan memberikan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga kartu huruf pada materi membaca permulaan.
- d. Hari Sabtu pada tanggal 6 Oktober 2017 peneliti melanjutkan kegiatan dengan memberikan tes pada peserta didik tunagrahita kelas IV, Hal ini dimaksudkan untuk mencari data adakah perbedaan atau tidak kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan alat peraga pada peserta didik tunagrahita kelas IV SLB Tunas Harapan II Peterongan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini penulis akan menyediaan data yang peneliti peroleh dari penelitian. Kegiatan ini dimaksudkan mencari data-data yang dilengkapi dari hasil penelitian. Pengumpulan data ini merupakan bukti yang akan peneliti gunakan dalam hipotesis penelitian pada bab terdahulu. Data tersebut adalah :

**Tabel 1**  
Hasil pre-tes peserta didik yang tidak menggunakan alat peraga

No	Nama Peserta didik	Nilai tes
1	2	3
1	PW	6
2	AWA	6
3	SA	5
4	DRK	6

**Tabel 2**  
Hasil tes peserta didik yang menggunakan alat peraga

No	Nama Peserta didik	Nilai tes
1	2	3
1	PW	8
2	AWA	7
3	SA	6
4	DRK	6

Pada bagian ini peneliti akan mengadakan penganalisaan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Hal ini untuk mengetahui hasil yang diperoleh selama penelitian SLB Tunas Harapan II Peterongan. Sehubungan dengan penelitian Karya Tulis Ilmiah ini, peneliti ingin mencari setidaknya perbedaan membaca permulaan yang menggunakan alat peraga kartu huruf dengan tidak menggunakan alat peraga kartu huruf peserta didik tunagrahita kelas IV SLB Tunas Harapan II Peterongan.

Dalam analisa data, peneliti menggunakan teknik data t-test teknik tersebut mengetahui ada tidknya fungsi alat peraga kartu huruf dalam pengajaran membaca permulaan. Sebelum dimasukkan dalam rumus t-test terlebih dahulu semua data dimasukkan dalam tabel analisis sebagai berikut:

**Tabel 3**  
Analisis data membaca permulaan dengan alat peraga dan membaca permulaan tanpa alat peraga

Membaca permulaan dengan alat peraga				Membaca permulaan tanpa alat peraga			
x	F	Fx	Fx <sup>2</sup>	Y	F	F.Y	FY <sup>2</sup>
9	0	0	0	9	0	0	0
8	7	56	448	8	0	0	0
7	10	70	490	7	6	6	294
6	7	42	525	6	13	13	460
5	0	0	0	5	5	5	125
Jumlah	24	168	1190	Jumlah	24	145	887

$$\begin{aligned}
 M_x &= 7 & SDbM &= 0,21264 \\
 SD2X &= 0,583333 & t &= \\
 SD2M &= 0,025365 & t &= \\
 MY &= 6,041667 & t &= 4,507 \\
 SD2Y &= 0,456597 & & \\
 SDM^2M &= 0,019852 & &
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas bahwa t-hitung = 4,507 lebih besar dari t-table = 2,018 ( $d.b = N_x + N_y - 2 = 64$ ) dan taraf signifikansi 5% sehingga kesimpulan hipotesis adalah menerima hipotesis alternatif ( $H_a$ ) artinya : ada perbedaan antara awal menggunakan alat peraga dengan tidak menggunakan alat peraga peserta didik tunagrahita kelas IV SLB Tunas Harapan II Peterongan.

Dengan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa menggunakan alat peraga kartu huruf dalam pengajaran permulaan pada peserta didik tunagrahita kelas IV SLB Tunas Harapan II Peterongan akan dapat :

- a. Membangkitkan motivasi belajar pada peserta didik dengan alat peraga umumnya lebih menarik perhatian anak, sehingga mendorong anak ingin tahu dan berorientasi untuk menemukan sesuatu
- b. Memberi kejelasan dengan alat peraga peserta didik dapat memperoleh pengalaman yang jelas dan lengkap
- c. Memberikan pengertian atau pengalaman yang nyata sehingga sedikit banyak menghilangkan verbalisme
- d. Semua indera dapat berfungsi aktif
- e. Jalannya pelajaran tidak membosankan
- f. Membantu mendekatkan dunia teori dan realitas dan membantu kemudahan belajar bagi anak dan mengajar bagi guru

## PENUTUP

Berdasarkan analisis data diperoleh t hitung sebesar 4,507 sedang t tabel

diperoleh sebesar 2,018 ( $d.b = N_x + N_y - 2 = 64$ ) pada taraf signifikan 5% t hitung = 4,507 lebih besar dari pada t tabel 2,018. Dengan demikian hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi “ada perbedaan membaca permulaan dengan menggunakan alat peraga kartu huruf dan yang tidak menggunakan kartu huruf pada peserta didik tunagrahita kelas IV SLB Tunas Harapan II Peterongan”. Hal ini berarti dengan menggunakan alat peraga kartu huruf hasil membaca permulaan lebih baik daripada yang tidak menggunakan alat peraga.

Dari analisis yang telah dikemukakan, maka diperoleh hasil dalam upaya meningkatkan efektifitas dan efisiensi mengajar sebaiknya menggunakan alat peraga sebagai medianya dan diharapkan lebih meningkatkan aktivitas membaca siswa tunagrahita untuk meningkatkan kemampuan membacanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1980. *Statistik*. Bandung: Sinar Baru.
- Ardaban, Wartabm. 2001. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: UNIPA.
- Backtiar, Harsya W. 1986. *Media Pendidikan*. Jakarta: Pustekom Dikbud CV Rajawali.
- Gurjati, Damodar dan Zain, Sumarsono. 1995. *Ekonomi Matrika Dasar*. Bandung: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Statistik I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hamalik, Oemar. 1986. *Media Pendidikan*. Bandung: PT. Gramedia.
- Izzak, Latunusa. 1988. *Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Jakarta: Depdikbud.
- Jono. T. Raka. 1974. *Cara Belajar Peserta didik Aktif Serta Imolikasi Bagi Metode Menajar (P3G)*. Jakarta.
- Kasunanjanto, dkk. 1989. *Bahasa Indonesia*. Surabaya: FPBS Press.

- Purwadarwinto, W.J.S. 1990. *Kamus Bahasa Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rufi'i. 2001. *Statistika*. Surabaya. Universitas PGRI Adi Buana.
- Sudjana, M.A.M.Sc. 1992. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sutrisno. 1996. *Mengajar membaca dengan Pendekatan CBSA*. Surabaya: Fadlan Indah Perkasa.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Langkah-Langkah Pengajaran Membaca*. Surabaya, Fa: Dian Indah Perkasa.

# Nilai Budaya Pada Novel Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin Karya Su- nardian Wirodono (Kajian Antropologi Sastra)

**Kiki Astrea**

E-mail: [astrea.kiki@yahoo.com](mailto:astrea.kiki@yahoo.com)  
Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

*Antropologi sastra merupakan studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia. Penelitian ini berusaha mengkaji kebudayaan Jawa dalam novel Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin. Selain itu, penelitian ini akan mendeskripsikan nilai-nilai dalam kebiasaan atau adat istiadat, pranata sosial, serta mitos dalam novel Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin. Pendekatan deskriptif analitik hermeneutic. Sumber data yang digunakan adalah novel Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin Karya Sunardian Wirodono. Data yang digunakan berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraph dalam novel. Pengumpulan data dengan menentukan objek dan dengan identifikasi data. Metode analisis data dengan mengolah, mengumpulkan data dan analisis data yang akan disajikan. Nilai-nilai budaya yang muncul adalah mitos nasib manusia ditentukan berdasarkan keturunan, jika orang tuanya adalah raja maka dia akan menjadi raja, jika orang tuanya adalah budak maka dia akan menjadi budak.*

*Kata Kunci: Antropologi Sastra, Nilai Budaya*

## **PENDAHULUAN**

**K**ebudayaan menjadi hal yang menarik dalam karya sastra karena nilai keindahannya. Kebudayaan berasal dari kata sangsekerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi dan akal. Dengan demikian kebudayaan diartikan: "Hal-hal yang bersangkutan dengan akal" (Koentjoroningrat, 2009: 146). Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan sastra Indonesia. Hampir seluruh sastra yang populer berisi kebudayaan Indonesia, maupun perbandingan antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan asing.

Kebudayaan Indonesia, khususnya kebudayaan Jawa sangat menarik untuk dilak-

ukan penelitian berdasarkan antropologi sastra. Kebudayaan Jawa sedikit banyak tidak ditinggalkan oleh masyarakat, sehingga perkembangannya sangat menarik untuk dilakukan sebuah penelitian. Antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (anthropos). Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, maka antropologi dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural dengan karya-karya yang dihasilkan manusia, seperti, bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni khususnya karya sastra.

Hubungan antropologi sastra dengan kebudayaan sama seperti sastra dengan budaya. Karya sastra selalu berhubungan dengan budaya. Setiap karya sastra selalu mengangkat budaya sebagai fokus dalam cerita, baik dalam cerpen, novel, drama yang terjadi pada zaman dulu maupun sekarang. Penelitian menggunakan kajian antropologi sastra pernah dilakukan oleh Charis Rachmawati. 2008. Dengan judul *Mitos dan enkulturasi dalam novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan pendekatan antropologi sastra*. Universitas Semarang. Penelitian ini mengkaji makna ceritera dari kombinasi dan analisis miteme, hasil penelaah masyarakat terhadap mitos. Berbeda dengan penelitian tersebut.

Dengan demikian penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah: 1) bagaimana struktur Novel *Centhini: 40 Malam Mengintip sang Pengantin Karya Sunardian Wirodono?*; 2) bagaimana bentuk budaya masyarakat Jawa dalam novel *Centhini:40 Malam Mengintip Sang Pengantin Karya Sunardian Wirodono?*; dan 3) bagaimana nilai budaya masyarakat Jawa dalam Novel *Centhini: 40 Malam Mengintip?. Sang Pengantin Karya Sunardian Wirodono*. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan melestarikan kebudayaan Jawa.

## LANDASAN TEORI

Antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Dalam perkembangan berikut definisi tersebut dilanjutkan dengan pemahaman dalam perspektif kebudayaan yang lebih luas. Perkembangan yang dimaksud juga mengikuti perkembangan sosiologi sastra yang semula hanya berkaitan dengan masyarakat yang ada dalam karya sastra kemudian meluas pada masyarakat sebagai latar belakang penciptaan sekaligus penerimaan. Karya sastra dengan demikian bukan refleksi, bukan semata-mata memantulkan kenyataan, me-

lainkan merefraksikan, membelokkannya sehingga berhasil mengevokasi keberagaman budaya secara lebih bermakna. Dalam hubungan ini akan terjadi hubungan timbal bali, keseimbangan yang dinamis antara kekuatan aspek sastra dengan antropologi itu sendiri. Bahkan, dalam analisis yang baik, seolah-olah tidak bias dikendalikan lagi apakah yang dibicarakan termasuk sastra atau antropologi (Ratna, 2011:31)

Isu mengenai antropologi sastra pertama kali muncul tahun 1977 Poyatos (dalam Ratna, 2011:33) melalui kongres “Folklor and Literary antropologi” yang berlangsung di Calcutta. Lahirnya model antropologi sastra dipicu oleh tiga sebab utama, yaitu: 1) baik sastra maupun antropologi menganggap bahasa sebagai obyek penting; 2) kedua disiplin mempermasalahkan manusia budaya; dan 3) kedua disiplin juga mempermasalahkan tradisi lisan, khususnya cerita rakyat dan mitos.

Karya sastra dengan masalah nilai budaya sangat menarik dianalisis dari segi antropologi sastra. Berbagai analisis antropologi sastra yang dilakukan Levi-Strauss didasarkan model linguistik jelas menandai hubungan yang tak terpisahkan antara bahasa, sastra dan budaya. Salah satu aspek kebudayaan yang menarik minat para pemerhati antropologi sastra adalah arkepite dan atau citra primordial.

Menurut antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dalam belajar. Dalam hal tersebut berarti seluruh tindakan manusia adalah ‘kebudayaan’ karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa reflex, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta. Bahkan berbagai tindakan manusia merupakan kemampuan

naluri yang terbawa dalam gen bersama kelahirannya (seperti minum, makan atauberjalan dengan kedua kakinya), juga dirombak menjadi tindakan kebudayaan (Koentjoroningrat, 2009:144-145).

Sebagaimana kebudayaan Indonesia lainnya, masyarakat Jawa memiliki aturan dalam bermasyarakat dan dalam mengatur kehidupan sosialnya, baik dengan tradisi-tradisi yang bersifat religious maupun kejawen. Tradisi yang bersifat religious banyak ditemui dan masih dilakukan oleh masyarakat kejawen. Seperti, sedekah bumi, sedekah laut, ngeruwatan, dan upacara-upacara lainnya. Masing-masing tradisi memiliki nilai budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat budaya.

Nilai budaya merupakan konsep-konsep dalam pikiran sebagai warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Kesadaran itu mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam kehidupan. Nilai-nilai itu secara tidak sengaja akan terbentuk dalam masyarakat dan nilai-nilai itu akan dijadikan panutan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga dianggap menjadi sesuatu yang sangat berarti dan bernilai.

Sistem nilai budaya menurut Djamaris (1993: 2) dapat dikelompokkan berdasarkan lima kategori hubungan manusia yaitu: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik kualitatif. Penelitian menurut Jabrohim (2002:1) adalah suatu kegiatan atau proses semantic untuk me-

mecahkan masalah dengan dukungan data sebagai landasan mengambil kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika dan deskriptif analitik. Metode analisis data dengan mengolah, mengumpulkan data dan analisis data yang akan disajikan. Data-data yang telah dijelaskan sebelumnya dan akan ditarik sebuah simpulan dari temuan-temuan yang telah ditemukan dari proses analisis. Prosedur ini mencirikan bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Novel Centhini:40 Malam Mengintip Sang pengantin Karya Sunardian Wirodono. Data penelitian ini adalah kata, Frasa, klausa, kalimat dan paragraph dalam novel Centhini:40 Malam Mengintip Sang Pengantin.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Struktur Novel**

Wajah Sultan Agung hanyalah kemarahan. Beliau ingin menghancurkan Kesunanan Giri. Karena Sunan Giri adalah keturunan seorang Hindu. Sedangkan Sunan Giri ingin mempertahankan kesunanan hingga titik penghabisan, namun Amongraga yang awalnya bernama Jayengresmi dan kedua adiknya sama sekali tidak bisa membantah. Kesunanan Giri-pun runtuh oleh Mataram, Sunan Giri ditangkap dan dibawa ke Mataram. Sedangkan Jayengresmi, Jayengsari dan Rancangkapti melarikan diri dan berpisah diperjalanan. Jayengresmi akhirnya sampai di desa Wanamarta. Dia berguru pada seorang kyai sampai ia benar-benar menjadi seorang kyai dan ia segera meminta izin pada gurunya untuk mencari kedua adiknya, yaitu Jayengsari dan Rancangkapti. Untuk itu dia mengganti nama menjadi Amongraga. Gurunya memerintahkan untuk menikahi putri pembesar desa Wanamarta, yaitu Tambangraras. Setibanya di Wanamarta, Amongraga menemui kyai Bayi Panutradan keluarga besar Tambangraras untuk memi-

nangnya. Ki Bayi Panutra adalah ayahanda Tambangraras, beliau merupakan pembesar desa Wanamarta. Tambangraras adalah anak sulung dari tiga bersaudara, dan dialah satu-satunya yang belum menikah.

Amongraga dan Tambangraras menikah, sementara centhil ditugaskan untuk menemani Tambangraras dan menjaga malam-malam pengantin sampai 40 malam dan melaporkan apa saja yang terjadi pada malam tersebut. Apakah pengantin sudah melepas keintiman besama atau belum. Centhini, demikian orang-orang menyebutku. Dan jangan tanyakan mengapa begitu, karena akupun hanya mendapatkan kesia-siaan ketika menanyakannya. Yang pasti dan mengki dari sana aku berasal. Aku seorang centhil, emban, alias PRT, pembantu rumah tangga. Aku seorang perempuan yang masih remaja. Sangat remaja. Aku mendapatkan tugas yang berat, tetapi istimewa, apa itu? Menunggu malam pertama Denayu Tambangraras. Kalau boleh aku bilang, Denayu Tambangraras sangat bergantung padaku.

Ketika orang-orang bergembira merayakan pernikahan, Centhini justru harus bertugas menjaga malam pengantin. Tambangraras berparas ayu, kulitnya lenir kuning dan memiliki tubuh yang bagus. Banyak lelaki yang datang melamar namu ditolaknya, ia bukan memilih lelaki yang kaya dan tampan, tetapi yang mampu menyayanginya sampai mati. Syekh amongraga pun tampan rupanya. Tubuhnya sempurna dan enak dipandang. Belum lagi tutur katanya santun. Budi pekertinya halus, rendah hati, namun berpengetahuan luas.

Malam pertama pengantin. Ketika orang-orang bergembira ria, nyanyi-nyanyi dan terbangun di pendapa, juga halaman, para ronggeng menari menggoda lelaki, aku harus disiksa menunggu sang pengantin. Para perempuan sibuk menyiapkan makanan dan minuman, sedangkan para lelaki sibuk berbincang. Sementara cen-

thini menunggu pengantin hingga pagi. Malam kedua para tamu berdatangan, mereka utusan dari Gresik, Tuban dan Rembang dengan membawa *ubarampe* dan bingkisan uang sebesar 84 *anggris* lebih tiga *seka*. Itu jumlah yang cukup besar, dan cukup untuk membeli sepuluh ekor sapi. Malam ketiga gamelan ditabuh, pengantin pun diunduh oleh sanak saudara pengantin lelaki. Pasukan dapur pun sibuk menyiapkan hidangan aneka yang serba enak. Pesta unduh pengantin dihadiri para tetamu dan menyumbang *ubarampe*. Sampai selesainya acara dan malamini pun sepasang pengantin belum melepas hasrat mereka. Malam berikutnya acara unduh mantu pindah ke rumah adik Ki Bayi, yaitu Ki Panukma, dilanjutkan di rumah Ki Panamar, Ki Kulawiryana, Ki Penghulu Basorudin. Dalam acara unduh pengantin seperti ini biasanya bias jadi arena *lor-loran*. Pamer kekayaan, pamer kuasa, pamer pengaruh.

Malam-malam berikutnya pun sama, Centhini menunggu pengantin hingga suara adzan subuh berkumandang. Mereka berjamaah, kemudian mengadakan ceramah dan mengaji bersama. Amongraga selalu memberikan ceramah bagi seluruh santri. Tambangraras pun menunggu suaminya. Tambangraras tetap seperti dulu, tak berubah sedikitpun. Dia terlihat lebih cantik. Para gadis yang telah menikah pastilah berubah menjadi lebih dewasa. Hari-hari dalam keluarga Ki Bayi Panutra menjadi harmonis dan penuh dengan keberkahan. Centhil dan para santri menjadi semakin rajin berjamaah setelah kehadiran syekh Amongraga. Bukan hanya itu, bahkan masyarakat luas yang biasanya memenuhi jalanan dan warung untuk bermain kartu, sekarang berbondong-bondong berjamaah shalat, dan suara adzan terdengar bersahut-sahutan. Setiap selesai mengaji, santri dan centhil berebut meminum minuman sisa Syekh Amongraga dan mencium tangannya saat menjabat tangan. Hal itu

dipercaya mendatangkan keberkahan bagi kehidupan manusia.

Upacara unduh mantu terus dilakukan sampai 40 hari, bergantian dari keluarga kedua pengantin. Pada bulan Maulud merupakan bulan yang baik untuk mengadakan acara seperti unduh mantu, hitanan, sunatan. Di desa Wanamarta hajatan bulan ini berlangsung seperti bergilir. Pada bulan inilah dianggap bulan penuh berkah, karena merupakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Setiap malam centhini menunggu pengantin, namun tak ada satu ceritapun yang dapat diceritakan. Setiap pagi dia hanya melihat seprei putih yang masih terlihat bersih putih. Centhini juga mengagumi Syekh Amongraga, dia berharap mendapatkan suami seperti Syekh Amongraga. Selagipun ada orang yang melamannya pasti bukan pria seperti Syekh Amongraga.

Syekh amongraga merasa nyaman menceritakan kehidupan masa lalunya kepada Centhini. Bahkan segala urusan kepergiannya yang setiap malam dirundingkan bersama Gothak dan Gathik, yaitu pendamping Syekh Amongraga saat di kesunanan Giri. Mereka yang membantu Amongraga dalam mencari kedua adiknya suatu hari nanti. Sementara itu Tambangraras hanya diberikan siraman rohani yang dirasanya akan memberikan keringanan batinnya saat ditinggalkan Amongraga. Sementara Centhini tidak mengindahkan cerita amongraga, dia masih berkonsentrasi menunggu kedua mempelai, apakah akan terjadi malam pengantin yang indah mala mini. Beberapa hari ini Centhini selalu tertidur saat menjaga pengantin, karena pada malam hari ia sering didatangi Amongraga. Dalam hati Centhini, wanita yang sudah melepas keperawannya untuk suaminya pasti wajahnya akan bersinar.

Pagi itu setelah malam ke-34, Denayu Tambangraras keluar dari kamar dengan wajah yang pucat memeluk Centhini,

mungkinkah terjadi peraduan yang indah semalam. Dan benar saja wajah Tambangraras terlihat bersinar setelahnya. Hajatanpun dimulai dengan harapan sang pengantin mendapatkan janin yang akan menjadi anak sholeh.

Kebahagiaan itu tidak berlangsung lama, karena pada suatu pagi, tiba-tiba Tambangraras bertanya pada Centhini “Apakah kamu melihat Syekh amongraga?” seketika itu Centhini berkata dalam hati “apakah ini sudah harinya?” semua orang panik mencari Syekh Amongraga. Ki Bayi Panutra bertanya pada Centhini “Apakah selama ini dia tidak pernah bicara apapun padamu?” Centhini bercerita bahwa Syekh Amongraga pernah bercerita bahwa ini adalah hari dimana dia akan mencari kedua adiknya. Tambangraras tak henti-hentinya menangis. Beginikah akhir verita itu, dia mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan kematian.

Syekh amongraga menitipkan surat untuk Tambangraras “Niken, tambangraras, aku mohon pamit padamu, karena mengabdikan pada Hyang widi, tiada kekuatan yang mampu menengahnya, kupergi berkelana, mencari dua saudara mudaku, yang berpencar karena peperangan, ketika Mataram menyerang Kasunanan Giri. Entah dimana mereka kini akupun tak mengerti. Dinda aku harap kau taqorrub pada Hyang widi, pasrah menerima segala titah, jasadku biarlah serahkan pada Allah, kepergianku ini tidak lama...”. Berdasarkan cerita di atas, dapat disimpulkan struktur novel Centhini:40 Malam Mengintip Sang Pengantin yaitu:

1. Tokoh: Syekh Amongraga, Tambangraras, Centhini, Ki Bayi Panutra.
2. Setting: Kasunanan Giri, desa Wanamarta.
3. Alur: Dimulai dari Kasunanan Giri kemudian menuju ke desa Wanamarta (alur maju)